



**PENINGKATAN KETERAMPILAN KADER POSYANDU DALAM PENGUKURAN
ANTROPOMETRI UNTUK DETEKSI GIZI BAYI BALITA**

*(Improving Posyandu Cadre Skills In Anthropometric Measurements For Detecting Nutrition
In Toddlers)*

**Putu Dian Prima Kusuma Dewi¹ , Kadek Agustina Puspa Ningrum², Putu Sukma
Megaputri³,
Ni Made Karlina Sumiari Tangkas⁴, Agus Ari Pratama⁵.**

^{1,2,3,4} Prodi S1 Kebidanan dan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng,

⁵ Prodi S1 Keperawatan dan Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng,

e-mail: diapreema@gmail.com

Received : Month, Year	Accepted : Month, Year	Published : Month, Year
------------------------	------------------------	-------------------------

ABSTRAK

Tumbuh kembang anak ditentukan dari stimulasi dan deteksi yang dilakukan. Masalah kesehatan pada bayi dan balita seringkali diketahui karena deteksi seperti contoh pada kasus kurang gizi dan stunting. Tujuan pengabdian meningkatkan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri untuk deteksi status gizi bayi dan balita. Bahan dan metode yaitu *Participatory Learning and Action* (PALS) melalui peningkatan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri bayi dan balita. Metode melalui tahap peninjauan di evaluasi dengan pre dan post test dan observasi, tahap pelaksanaan melalui pelatihan dan pendampingan serta tahap evaluasi kegiatan yang berlangsung selama 5 bulan sejak Desember 2024-April 2025 dilaksanakan di Desa Penyaringan, Kabupaten Jembarana Bali, jumlah peserta 20 orang kader didampingi 1 bidan desa sebagai fasilitator. Hasil yaitu adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengukuran antropometrikader mencapai 80% dengan deteksi kasus yaitu menunjukkan dari 148 balita sebagian besar balita dengan gizi baik, terdapat 29,5% balita dengan gizi kurang, 6,2% balita dengan gizi lebih dan 2,7% balita dengan gizi buruk. Penurunan kesalahan pengukuran antropometri mencapai 100 % dengan monitoring dan pendampingan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kesalahan pengukuran antropometri sering terjadi karena kurangnya keterampilan dalam mengoperasikan alat. Simpulan diperlukan pendekatan inovasi dan alat teknologi tepat guna yang dapat mengantisipasi kesalahan pengukuran antropometri yang dapat dilakukan oleh kader.

Kata kunci : Kader, antropometri, keterampilan, deteksi, balita

ABSTRACT

Child growth and development are determined by the stimulation and detection carried out. Health problems in infants and toddlers are often known due to detection such as stunting. The purpose to improve the skills of posyandu cadres in conducting anthropometric measurements to detect the nutritional status of infants and toddlers. Methods are Participatory Learning and Action through improving the skills of Posyandu cadres in measuring anthropometry of infants and toddlers. The exploration stage is evaluated with prepost tests and observations, the implementation stage through training and mentoring and the evaluation stage of activities that last for 5 months carried out in Penyaringan Village, Jembarana Regency, Bali, participants is 20 cadres accompanied by 1 midwife as a facilitator. Results there is an increase in knowledge and anthropometric measurements of cadres reaching

80% with case detection, namely showing that out of 148 toddlers, most of the toddlers are well-nourished, there are 29.5% toddlers with malnutrition, 6.2% toddlers with excess nutrition and 2.7% toddlers with malnutrition. The decrease in anthropometric measurements reached 100% with monitoring and mentoring. Anthropometric measurements often occur due to errors in operating the tool. Conclusions require an innovative approach technology tools that can anticipate errors in anthropometric measurements that can be carried out by cadres.

Keywords : *Cadre, Anthropometry, Skills, Detection, Toddler*

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang anak yang baik ditentukan dari stimulasi dan deteksi yang dilakukan terhadap tumbuh kembangnya. Masalah kesehatan pada bayi dan balita seringkali diketahui karena deteksi yang dilakukan seperti contoh pada kasus kurang gizi dan stunting. Masalah ini menjadi masalah kesehatan yang belum teratasi secara tuntas sampai saat ini, Stunting ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dari standar usia anak. Kondisi ini disebabkan oleh tubuh yang tidak mampu memperoleh atau menyerap nutrisi yang cukup selama masa pertumbuhan yang krusial Kemenkes RI (2022). Dampak jangka panjang stunting meliputi penurunan kemampuan kognitif, produktivitas, serta kesehatan secara keseluruhan ketika mereka dewasa (Coffey & Brown, 2017; Ekholuenetale et al., 2022; Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023; Manikam et al., 2017). Penelitian Siregar et al (2023) menunjukkan bahwa stunting memiliki keterkaitan yang kuat dengan berat badan yang tidak ideal dan masalah perkembangan fisik lainnya. Penurunan berat badan yang signifikan sering kali menjadi salah satu tanda awal kekurangan gizi, yang tercermin pada grafik pertumbuhan di mana berat badan anak berada di bawah standar (Ekholuenetale et al., 2022).

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu pilar penting dalam sistem kesehatan masyarakat di Indonesia, yang berfungsi untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Program Posyandu fokus pada pemantauan kesehatan ibu hamil, bayi, dan balita, serta memberikan penyuluhan tentang gizi, imunisasi, dan kesehatan reproduksi. Kegiatan utama yang dilakukan di Posyandu adalah pengukuran antropometri bayi dan balita, yang meliputi pengukuran berat badan (BB), panjang badan (PB), dan lingkar kepala (LK). Pengukuran ini penting untuk memantau tumbuh kembang anak dan mendeteksi dini adanya masalah gizi atau kesehatan.

Kader Posyandu memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pengukuran antropometri ini. Keterampilan kader dalam melakukan pengukuran yang tepat dan akurat sangat mempengaruhi hasil pemantauan tumbuh kembang anak. Namun, terdapat tantangan dalam memastikan bahwa kader posyandu memiliki keterampilan yang memadai, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan teknis dalam melakukan pengukuran antropometri. Oleh karena itu, analisis terhadap keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri bayi dan balita menjadi hal yang penting untuk mengetahui sejauh mana kualitas layanan yang diberikan di posyandu.

Deteksi yang keliru pada berat badan dan tinggi badan bayi dan balita dapat menimbulkan intervensi dan penatalaksanaan yang kurang tepat makadari itu pengukuran antropometri memerlukan keakuratan, ketelitian dan kecermatan dalam membaca hasil yang ditunjukkan dari alat yang digunakan

untuk mengukur. Keterampilan dan ketelitian kader dalam pengukuran antropometri perlu ditingkatkan melalui pelatihan khusus. Fokus utamanya adalah meningkatkan pemahaman pengukuran stunting yang efektif dan berkala. Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kurangnya pelatihan menyebabkan rendahnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri. Dampak desentralisasi telah menggeser dukungan posyandu ke daerah, bergantung pada komitmen pemerintah setempat. Akibatnya, pelatihan kader menjadi tidak teratur. Sedangkan peran krusial posyandu dalam mengatasi masalah gizi dan menurunkan angka kematian bayi dan balita, pelatihan kader posyandu menjadi kebutuhan mendesak (Irawan et al., 2024). Kesalahan dalam pengukuran antropometri di lapangan dapat mengakibatkan konsekuensi yang serius dan berdampak luas. Pertama dan yang paling signifikan, data kejadian stunting dan informasi gizi yang dikumpulkan menjadi tidak akurat. Hal ini bukan hanya masalah administratif, tetapi dapat memiliki implikasi yang jauh lebih besar. Akibat dari ketidakakuratan ini, estimasi jumlah kasus stunting di suatu wilayah bisa menjadi sangat tidak tepat, baik overestimasi maupun underestimasi. Ketidaktepatan ini dapat mengakibatkan alokasi sumber daya yang tidak efisien dan kebijakan yang tidak tepat sasaran. Kesalahan pengukuran dapat mengakibatkan kesalahan diagnosis individual. Balita yang sebenarnya mengalami stunting mungkin tidak terdeteksi, sementara yang normal mungkin dianggap mengalami stunting. Hal ini dapat menyebabkan intervensi yang tidak tepat atau bahkan tidak adanya intervensi sama sekali pada anak-anak yang membutuhkan. Fitriani & Purwaningtyas, (2020) dalam penelitian komprehensif mereka mengungkapkan temuan yang memprihatinkan. Mereka menemukan bahwa upaya pemerintah untuk memperoleh data pertumbuhan yang akurat dari posyandu menghadapi hambatan signifikan. Hambatan utama ini berakar pada kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri. Kekurangan ini bukan hanya masalah teknis semata, tetapi mencerminkan kebutuhan mendesak akan pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan bagi para kader posyandu (Fitriani & Purwaningtyas, 2020). Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi akurasi data stunting, tetapi juga berpotensi menghambat efektivitas program-program intervensi gizi yang dilakukan pemerintah. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri yang akurat harus menjadi prioritas dalam upaya penanggulangan masalah gizi dan stunting di Indonesia.

Hasil tahap observasi dan penjajagan awal yang dilakukan tim pada kader dan bidan desa yang bertugas di Desa Penyaringan, setiap kegiatan posyandu yang dilakukan dan pengukuran antropometri yang dilakukan kader masih harus selalu dipantau dengan tingkat kesalahan pengukuran bisa mencapai 10-15% dari target yang diukur. Adaptasi terhadap alat pengukuran, anak yang tidak kooperatif, situasi dan kondisi pengukuran yang tidak tepat serta keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader dalam membaca dan mengukur hasil menjadi kendala yang ditemukan di lapangan. Analisis situasi masalah ini yang menjadi fokus kegiatan yang perlu dipecahkan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri untuk deteksi status gizi bayi dan balita

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Penyaringan, Kabupaten Jembarana Bali dengan jumlah peserta kegiatan adalah 20 orang kader didampingi 1 bidan desa sebagai fasilitator selama 5 bulan dari Desember 2024- April 2025. Metode yang digunakan yaitu metode *Participatory Learning and Action* (PALS) melalui peningkatan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri pada bayi dan balita. Metode PLA merupakan bentuk kegiatan yang bertujuan dalam pemberdayaan dengan memanfaatkan sumber daya dan forum yang ada dimasyarakat (Agus Afandi, dkk, 2022). Metode PLA ini paling banyak digunakan untuk dapat mengukur praktik dan pemberdayaan kesehatan yang dilakukan.

Tahap kegiatan yang dilakukan yaitu :

1) Tahap Penjajagan dan Observasi

Tahapan ini dimulai dari menggali masalah dan kendala yang selama ini oleh kader posyandu maupun bidan desa dalam melakukan pengukuran antropometri di posyandu. Kegiatan pada tahap ini dilakukan melalui observasi dan penyebaran angket kuisisioner penjajagan. Tahap ini pelaksana mengadakan FGD Bersama kader dengan melibatkan bidan desa untuk mendiskusikan masalah dan kendala yang ditemui saat melakukan pengukuran antropometri di posyandu dengan melibatkan 5 orang mahasiswa dari Prodi Kebidanan, Keperawatan dan Farmasi STIKes Buleleng.

2) Tahap Pelaksanaan Pendampingan Pengukuran Antropometri

Tabel 1. Kegiatan Pendampingan Pengukuran Antropometri oleh Kader Posyandu.

Waktu Kegiatan	Uraian kegiatan	Penanggungjawab	Keterlibatan
November Minggu I-IV	Penjajagan dan Observasi	Ketua pelaksana pengabdian masyarakat	1. Dosen Pendamping 2. Kader dan Bidan Desa 3. Mahasiswa
Desember Minggu I - IV	Pelaksanaan Kegiatan Peningkatan Keterampilan kader dalam pengukuran antropometri	Ketua dan Anggota pelaksana pengabdian kepada masyarakat	1. Dosen Pendamping 2. Kader dan Bidan Desa 3. Mahasiswa
Januari Minggu I- II	Pendampingan Kegiatan Peningkatan Keterampilan kader dalam pengukuran antropometri	Ketua dan Anggota pelaksana pengabdian kepada masyarakat	1. Dosen Pendamping 2. Kader dan Bidan Desa 3. Mahasiswa
Februari – Maret Minggu III- IV	Tahap Evaluasi dan Kegiatan Peningkatan Keterampilan kader dalam pengukuran antropometri, dan kasus yang ditemui	Ketua dan Anggota pelaksana pengabdian kepada masyarakat	1. Dosen Pendamping 2. Kader dan Bidan Desa 3. Mahasiswa

Waktu Kegiatan	Uraian kegiatan	Penanggungjawab	Keterlibatan
April Minggu I	Penutupan Kegiatan	Ketua dan Anggota Pelaksana pengabdian kepada masyarakat	1. Dosen Pendamping 2. Kader dan Bidan Desa 3. Mahasiswa

3) Tahap Evaluasi

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan diukur dari hasil evaluasi pada setiap kegiatan, tingkat keterampilan kader posyandu sampai pada akhir kegiatan dengan monitoring dari bidan desa, *brandstroming* serta menggunakan bantuan *googleform* untuk evaluasi kemampuan akhir yang telah dicapai. Tahapan evaluasi pada kegiatan ini diukur pasca kegiatan sesuai dengan indicator yang telah ditentukan yaitu

- 1) Tingkat pengetahuan, persepsi dan keterampilan atau praktik dalam pengukuran antropometri oleh kader posyandu
- 2) Perubahan praktik kesalahan pengukuran antropometri oleh kader posyandu
- 3) Jumlah kasus gizi buruk dan stunting yang ditemukan oleh kader posyandu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui pendampingan untuk peningkatan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri. Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 5 bulan dari Desember 2024 - April 2025, yang dimulai

1) Tahap Pelaksanaan

a) Pemberian pelatihan dan refreshment pengukuran antropometri untuk kader posyandu

Pelatihan dan refreshment dilakukan dengan melibatkan bidan desa setempat dengan jumlah kader yang terlibat sebanyak 20 orang. Kader diberikan materi dan penyegaran tentang deteksi dini kurang gizi pada bayi balita melalui pengukuran antropometri. Pengukuran antropometri ini seringkali diabaikan, padahal pengukuran ini menjadi sangat penting untuk menentukan status gizi bayi dan balita. Deteksi dini sangat perlu diajarkan pada kader posyandu, selain melatih kemandirian masyarakat bahwa kasus gizi kurang dan stunting pada anak banyak diperoleh awalnya dari laporan kader kesehatan di Desa setempat. Hasil penjajagan dan observasi awal yang dilakukan bahwa masih terdapat kader posyandu yang salah dalam melakukan pengukuran berat badan maupun tinggi badan dengan jawaban yaitu masih adaptasi dengan alat ukur yang baru, alat yang belum dikalibrasi, terburu-buru dalam mengukur, dan kondisi anak yang tidak kooperatif saat diukur. Berdasarkan hal tersebut maka sangat penting untuk memberikan refreshment melalui pelatihan kader kesehatan untuk pengukuran antropometri.



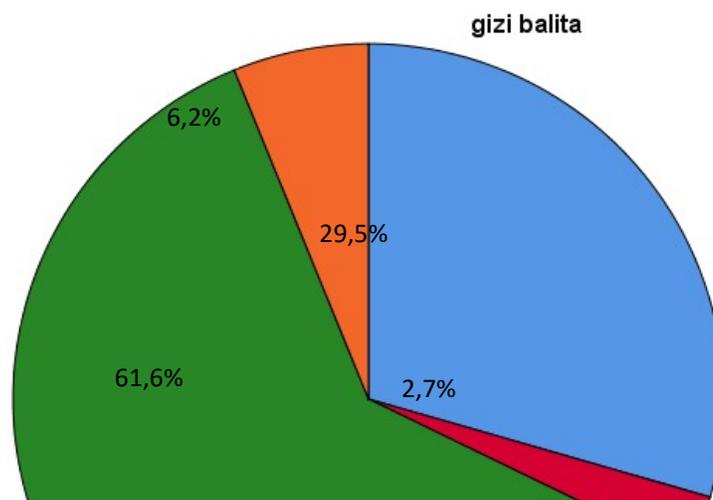
Gambar 1. Pemberian pelatihan dan refreshment pengukuran antropometri untuk kader posyandu

b) Pendampingan untuk deteksi antropometri bayi balita oleh kader posyandu

Kegiatan pendampingan ini merupakan tahap lanjut dari pelatihan dan refreshment yang telah dilakukan, dibantu oleh mahasiswa yang terlibat dan bidan desa yang bertugas. Pendampingan yang dilakukan meliputi :

- (1) Kegiatan pengukuran antropometri bayi balita saat posyandu oleh kader posyandu di layanan posyandu.
- (2) Monitoring kesalahan pengukuran antropometri yang dilakukan oleh kader posyandu
- (3) Kegiatan pendokumentasian dan pencatatan hasil pengukuran pada buku KIA oleh kader posyandu
- (4) Kegiatan refleksi diri kader posyandu sebelum dan sesudah pemberian pelatihan untuk pengukuran antropometri

c) Hasil pengmas pada tahap pendampingan untuk deteksi antropometri bayi balita oleh kader posyandu ini menunjukkan hasil sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik capaian Pendampingan untuk deteksi antropometri bayi balita oleh kader posyandu

Gambar grafik diatas menunjukkan dari 148 balita sebagian besar balita dengan gizi baik, terdapat 29,5% balita dengan gizi kurang, 6,2% balita dengan gizi lebih dan 2,7% balita dengan gizi buruk.

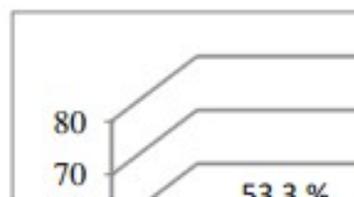
Hasil pengabdian kepada masyarakat berdasar atas data laporan pencatatan bulan penimbangan balita bahwa, sebagian besar balita dikategorikan memiliki status gizi baik. Kemudian pada urutan kedua terbanyak yaitu balita yang dikategorikan memiliki status gizi kurang. Selanjutnya adalah balita yang dikategorikan memiliki status gizilebih dan terakhir adalah balita yang dikategorikan status gizi buruk. Hal ini di karenakan Setiap orang mempunyai status gizi yang berbeda, terkait dengan asupan gizi dan kebutuhannya. Jika asupan gizi dengan kebutuhan tubuh seimbang, maka akan menghasilkan status gizi baik, sebaliknya jika antara asupan gizi dengan kebutuhan tubuh tidak seimbang akan menimbulkan masalah status gizi.

Status gizi seseorang tergantung dari asupan gizi dan kebutuhannya, jika antara asupan gizi dengan kebutuhan tubuhnya seimbang, maka akan menghasilkan status gizi baik. Kebutuhan asupan gizi setiap individu berbeda antar individu, hal ini tergantung pada usia, jenis kelamin, aktivitas, berat badan, dan tinggi badan. Kelebihanasupan gizi dibandingkan dengan kebutuhan akan disimpan dalam bentuk cadangan dalam tubuh. Misal seseorang yang kelebihan asupan karbohidrat yang mengakibatkan glukosa darah meningkat, akan disimpan dalam bentuk lemak dalam jaringan adiposa tubuh. Sebaliknya seseorang yang asupan karbohidratnya kurang dibandingkan kebutuhan tubuhnya, maka cadangan lemak akan diproses melalui proses katabolisme menjadi glukosa darah kemudian menjadi energi tubuh (Ningsih, 2022). Kemudian anak yang berat badannya kurang disebabkan oleh asupan gizinya yang kurang, hal ini mengakibatkan cadangan gizi tubuhnya dimanfaatkan untuk kebutuhan dan aktivitas tubuh. Kekurangan asupan gizi dari makanan dapat mengakibatkan penggunaan cadangan tubuh, sehingga dapat menyebabkan kemerosotan jaringan. Kemerosotan jaringan ini ditandai dengan penurunan berat badan atau terhambatnya pertumbuhan tinggi badan (Putri et al., 2023).

d) Tahap Evaluasi

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan diukur dan dikontrol menggunakan lembar kuisioner dan observasi selama kegiatan pendampingan dilakukan.

dan Syahri (2015) di wilayah ke
yang menunjukkan peningkatan :
value=0,0001).



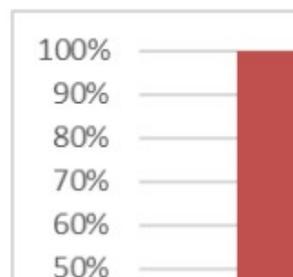
Gambar 3. Grafik Capaian Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri dan Deteksi Dini Kasus Kurang Gizi

Gambar 3 menunjukkan dari 20 kader posyandu sebagian besar kader posyandu memiliki keterampilan kurang dalam melakukan pengukuran antropometri dengan baik dan benar sebanyak 46,7% sebelum diberikan pelatihan dan pendampingan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan sesudah diberikan pelatihan dan pendampingan sebagian besar kader posyandu memiliki keterampilan baik dalam melakukan pengukuran antropometri dengan baik dan benar sebanyak 80%.

Pelatihan kader posyandu yang dilakukan menyatakan bahwa terjadi peningkatan keterampilan kader setelah pelatihan. Meningkatnya keterampilan kader posyandu akan berdampak baik bagi pelaksanaan posyandu. Kegiatan pelatihan kader kesehatan telah terbukti mampu meningkatkan keterampilan para kader kesehatan sehingga kegiatan seperti ini harus sering dilakukan sebagai bentuk penyegaran keterampilan kader (Fitriani & Purwaningtyas, 2020).

Kesuksesan pelatihan dan pendampingan didukung dengan adanya antusias dari peserta selama kegiatan berlangsung dan harapan kader untuk adanya pelatihan yang selanjutnya. Keterampilan yang baik dimiliki kader posyandu diharapkan dapat menunjang pelayanan posyandu untuk masyarakat, sehingga masyarakat dapat mendapatkan pelayanan yang maksimal, serta hasil dari pengukuran yang dilaksanakan di posyandu dapat menjadi acuan untuk penegakan kebijakan yang sesuai (Puji Lestari et al., 2023).

getahuan kader sebelum d
nbar 6 berikut.



Gambar 4. Grafik Capaian Keterampilan Kader Posyandu dalam Penggunaan Aplikasi Kalkulator Gizi Antropometri Sebagai Media Deteksi Dini Kasus Kurang Gizi

Gambar 4 menunjukkan dari 20 kader posyandu semua kader posyandu (100%) tidak terampil dalam menggunakan aplikasi kalkulator gizi antropometri sebelum diberikan pelatihan dan pendampingan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan sesudah diberikan pelatihan dan pendampingan semua kader posyandu (100%) memiliki keterampilan trampil dalam menggunakan aplikasi kalkulator gizi antropometri.

Kegiatan ini menghasilkan kader yang memiliki ketrampilan dalam membaca atau menentukan status gizi balita dan balita stunting yang ditangani Posyandu. Kader juga sudah diajari cara menginput data pada aplikasi yang nantinya akan menjadi sumber data bagi stakeholder ke depannya. Pengembangan system informasi kalkulator gizi antropometri dapat menentukan status gizi balita dan

balita stunting, pengembangan sistem informasi ini dapat membantu mengatasi permasalahan stunting dengan cara deteksi dini stunting. Sistem aplikasi ini merupakan hal baru bagi kader Posyandu, oleh sebab itu diperlukan pendampingan dalam penggunaannya.

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini didukung oleh pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Pratiwi et al (2023) hasil pelatihan Penerapan KOKI (Kalkulator Deteksi) Sebagai Aplikasi Berbasis Web Bagi Kader Posyandu Untuk Deteksi Dini Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sukasada I didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dari kader posyandu setelah diberikan pelatihan mengenai stunting dan cara untuk melakukan deteksi dininya, dari awal hasil pretest mayoritas pada kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 11 orang (73,33 %) menjadi mayoritas berada pada kategori baik yaitu sebanyak 12 orang (80%). Inovasi dalam layanan di posyandu tentunya diharapkan dapat meningkatkan pula minat dan motivasi ibu untuk berkunjung ke posyandu, penelitian yang pernah dilakukan oleh tim pelaksana bahwa motivasi kader posyandu dan informasi dari tenaga kesehatan yang bertugas penting untuk menentukan tingkat kunjungan (Dewi et al., 2018).

Kegiatan pelatihan ini dibuat untuk memberikan kader keterampilan praktis yang diperlukan untuk melakukan deteksi dini stunting secara efektif. Dengan kombinasi pengukuran manual yang akurat dan penggunaan teknologi modern, diharapkan kader dapat memberikan layanan yang lebih baik dan berkontribusi signifikan dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting di posyandu.

Tabel 2. Presentase Capaian Kegiatan Pendampingan Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu

No	Kegiatan	Persentase Capaian
1.	Pemberian pelatihan dan refreshment pengukuran antropometri untuk kader posyandu	100%
2.	Pendampingan untuk deteksi antropometri bayi balita oleh kader posyandu	100%
3.	Pendampingan penggunaan aplikasi kalkulator gizi antropometri untuk deteksi antropometri bayi balita	100%

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim kepada kader posyandu dalam meningkatkan keterampilan mereka untuk pengukuran antropometri dan deteksi dini status gizi pada bayi balita melalui pendampingan terbukti efektif dengan hasil yang diperoleh yaitu adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengukuran antropometri oleh kader mencapai 80% dengan deteksi kasus yang diperoleh yaitu menunjukkan dari 148 balita sebagian besar balita dengan gizi baik, terdapat 29,5% balita dengan gizi kurang, 6,2% balita dengan gizi lebih dan 2,7% balita dengan gizi buruk. Berdasarkan hasil pengabdian ini juga dapat disimpulkan bahwa diperlukan pendekatan inovasi dan alat teknologi tepat guna yang dapat mengantisipasi kesalahan pengukuran antropometri yang dapat dilakukan oleh kader.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Afandi, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, Muchammad Helmi Umam, Ridwan Andi Kambau. Siti Aisyah Rahman Mutmainnah Sudirman, Jamila, Nurhira Abdul Kadir, Syahrani Junaid, Serliah Nur, Rika Dwi Ayu Paramita, Nurdiyana, Marzuki Wahid, J. W. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Kementerian Agama RI.
- Coffey, P. S., & Brown, S. C. (2017). Umbilical cord-care practices in low- and middle-income countries: A systematic review. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.1186/s12884-017-1250-7>
- Dewi, P. D. P. K., Dwijayanti, L. A., & Megaputri, P. S. (2018). Status of Work and Family Support of Mothers Causes Low Visit to Posyandu. *SEAJOM: The Southeast Asia Journal of Midwifery*, 4(2), 59–62. <https://doi.org/10.36749/seajom.v4i2.34>
- Ekhloenetale, M., Okonji, O. C., Nzopotam, C. I., & Barrow, A. (2022). Inequalities in the prevalence of stunting, anemia and exclusive breastfeeding among African children. *BMC Pediatrics*, 22(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03395-y>
- Fitriani, A., & Purwaningtyas, D. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 367–378. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.4087>
- Irawan, A. M. A., Rahmawati, L. A., Chollidhazaia, P., Allifia, D., & Nurrohmah, N. (2024). PKM Kelompok kader dalam deteksi dini stunting melalui integrasi aplikasi whatsapp auto responding (WAR) di posyandu Dahlia Desa Kabasiran. *Jurnal Abdi Insani*, 11(September), 984–992.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indo-nesia*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). *Profil Anak Tahun 2022 INDONESIA*. 75–85.
- Manikam, L., Robinson, A., Kuah, J. Y., Vaidya, H. J., Alexander, E. C., Miller, G. W., Singh, K. K., Dawe, V., Ahmed, S., Lingam, R., & Lakhanpaul, M. (2017). A systematic review of complementary feeding practices in South Asian infants and young children: the Bangladesh perspective. *BMC Nutrition*, 3(1), 56. <https://doi.org/10.1186/s40795-017-0176-9>
- MCA. (n.d.). Stunting dan Masa Depan Indonesia. In *Millennium Challenge Account - Indonesia*. www.mca-indonesia.go.id
- Ningsih, D. A. (2022). Kajian Determinan yang Berhubungan dengan Status Gizi Kurang pada Balita. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia (JIGZI)*, 3(1), 28–34. <https://doi.org/10.57084/jigzi.v3i1.885>
- Pratiwi, P. I., Gozali, W., Giri, K. E., Astuti, A. T., & ... (2023). Penerapan KOKI (Kalkulator Deteksi) sebagai aplikasi berbasis WEB bagi kader posyandu untuk deteksi dini stunting di wilayah kerja Puskesmas Sukasada I. *Jurnal Widya Laksana*, 12(2), 195–203.
- Puji Lestari, Wenny Dwi Kurniati, & Anisa Herdin Hidayati. (2023). Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Desa Meteseh, Boja, Kendal. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 594–601. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i2.1720>
- Putri, N. E., Andarini, M. Y., & Achmad, S. (2023). Gambaran Status Gizi pada Balita di Puskesmas Karang Harja Bekasi Tahun 2022. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(1), 14–18. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i1.108>
- Siregar, N., Nurachma, E., & Raihanah, S. (2023). The effect of pregnant mother assistance on stunting prevention behavior. *Healthcare in Low-Resource Settings*, 11(2). <https://doi.org/10.4081/hls.2023.11728>
- SSGI. (2023). *Penyelenggaraan Percepatan Penurunan Stunting 2023*. 80235.